

Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Integrasi Pesantren Dan Sekolah (Studi Analisis Di Smk Ma'arif 1 Kebumen)

Mugiarto

Program Studi Peternakan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

mugiarto520@yahoo.co.id

Abstrak

Peran pondok pesantren dalam membina akhlak sudah tidak terbantahkan lagi dengan banyak sekali tantangan dan cobaan bagi kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang peran pondok pesantren dalam melakukan pembinaan pergaulan remaja di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri atas 3 alur kegiatan yang berlangsung bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan sebagai acuan penulisan hasil penelitian dan mempermudah memahami deskripsi yang disajikan hasil akhir penelitian. Penelitian akan mencari peran pondok pesantren dalam pembinaan akhlak di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Diharapkan dari pembinaan terhadap remaja sebagai generasi penerus bangsa dapat melahirkan generasi yang baik. Generasi yang mampu mempertahankan nilai-nilai luhur akan tetapi bisa berkontribusi dalam pembangunan bangsa Indonesia dari fisik maupun spiritual.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlak, Integrasi, Pesantren, Sekolah.

Abstract

The role of the cottage pesantren in fostering morals already uncontested again with a lot of challenges and temptations for the life of the students. This study aims to describe and learn about the role of boarding school in fostering promiscuity teen in SMK Ma'arif 1 Kebumen. This study is a field research and types of qualitative research. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. The data analysis technique that used qualitative descriptive analysis which consists of 3 grooves of the activities that take place simultaneously, namely data reduction, data presentation and withdrawal of conclusion. This technique is used as a reference for the writing of the results of research and facilitate understanding of the description, which presented the results of the end of the study. The research will be looking the role of the pesantren in the development of character in SMK ma'arif 1 Kebumen. Expected from the coaching to the youth as the next generation can give birth to a generation better. The generation that is able to maintain values but can contribute to the development of the Indonesian nation from the physical and spiritual.

Keywords: Coaching, Chastity, Integration, Boarding School, School.

1. Pendahuluan

Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslamahan, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*). Sebab, lembaga serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada (Madjid). Sejarah panjang dan sekian kontribusi pesantren terhadap kemajuan Indonesia, tidak menjadi jaminan pesantren dapat bertahan dalam percaturan institusi-institusi pendidikan di Indonesia, hal ini tidak lain karena pesantren selalu dihadapkan pada tantangan zaman. Tantangan-tantangan ini ditimbulkan oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolok ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi (Madjid). Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam diberbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan (Azra, 2000).

Pesantren sudah saatnya untuk tidak menutup diri terhadap perubahan karena keengganan pesantren untuk menyesuaikan dengan perubahan sebenarnya dengan sendirinya telah memposisikan pesantren sebagai lingkungan yang terisolir dari pergaulan dan pada akhirnya akan ditinggalkan kebanyakan orang, karena sudah tidak lagi sesuai atau tak dapat mengakomodasi keadaan zaman (Supriono, 2003). Model perubahan ideal bagi pesantren adalah disatu pihak pesantren menemukan identitasnya kembali di pihak lain ia harus secara terbuka bekerjasama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya(Mastuhu).

Permasalahan epistemologis yang dihadapi pesantren dalam proses integrasi materi adalah tentang bagaimana persisnya dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan “ilmu-ilmu empiris” atau “ilmu-ilmu alam” dari kerangka epistemologi Islam tersebut” (Azra, 2000). Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren (Ditpekapontren, 2003). Bagi pesantren ”untuk menyadari urgensi adanya upaya pencerdasan para santri berupa pemberian kebebasan, menumbuhkan kritisisme, menciptakan suasana yang mampu menumbuhkan kreativitas santri dalam bergagas”.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini ditunjang pula dengan *library research* (kepustakaan), yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang terjadi pada subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi .

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis data sebelum di lapangan dan Analisis data selama di lapangan. Kemudian setelah melakukan studi pendahuluan dan menentukan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan pengumpulan data

di lapangan. Kemudian selama melakukan analisis terdapat beberapa hal yang dilakukan, antara lain adalah Reduksi Data, Display Data, Verifikasi, dan Simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Akhlik merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam Alqur'an seperti kaum 'Ad, Samud, Madyan, dan Saba maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh, dan sebaliknya apabila suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Agama tidak akan sempurna manfaatnya, kecuali dibarengi dengan akhlak yang mulia (Suwito, 2004).

Pembicaraan mengenai akhlak tidak akan lepas dari hakikat manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Sebagai khalifah manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara dan memakmurkan alam ini tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya.

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW, mengajarkan agar untuk mengetahui baik dan buruknya sebuah perbuatan, kita harus bertanya kepada hati nurani kita. Nabi SAW menyatakan, "perbuatan baik adalah yang membuat hatimu tenram, sedangkan perbuatan buruk adalah yang membuat hatimu gelisah". Artinya semua manusia pada hakikatnya baik itu muslim atau bukan memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. *Kedua*, moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. *Ketiga*, tindakan etis itu sekaligus dipercayai pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya (Bagir, 2005).

Menurut Ibn Miskawaih, untuk menuju pada kesempurnaan diri, manusia harus melaluinya dengan aplikasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah suatu sikap mental (*halun li al-nafs*) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan (Musa, 1971).

Sikap mental ini terbagi dua, ada yang berasal dari watak dan ada juga yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian, sangat penting menegakkan akhlak yang benar dan sehat. Sebab dengan landasan yang demikian akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa kesulitan. Berdasarkan ide diatas Ibn Miskawaih secara tidak langsung menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak yang berasal dari watak tidak mungkin berubah (Daudy, 1986).

Bericara mengenai pokok keutamaan akhlak yang disajikan oleh Ibn Miskawaih, beliau memberikan beberapa ketentuan yang harus ditempuh, oleh setiap individu demi mencapai kesempurnaan akhlak. Ibn Miskawaih secara umum memberi "pengertian pertengahan/jalan tengah" tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau polisi tengah antara dua ekstrim.

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan. Dengan demikian, dijumpai ditengah masyarakat ada dua orang yang memiliki akhlak yang dekat kepada malaikat dan ada pula yang lebih dekat kepada hewan. Pemikiran ini sejalan dengan ajaran Islam. Alqur'an dan Hadits sendiri menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhamad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini terdiri dari salah satu tujuan melakukan ibadah adalah untuk pembentuk watak yang pada gilirannya akan

memperbaiki tingkah laku masyarakat dan pribadi muslim. Bahkan, akhlak sering dijadikan ukuran sebagai keberhasilan seseorang dalam mengajarkan ajaran Islam yang dianutnya.

Bericara mengenai pokok keutamaan akhlak Ibn Miskawaih, beliau memberikan beberapa ketentuan atau jalan yang harus ditempuh oleh setiap individu demi mencapai kesempurnaan akhlak Ibn Miskawaih secara umum memberi “pengertian pertengahan/jalan tengah” tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi beliau lebih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekuatan masing-masing jiwa manusia, yang mana jiwa ini berasal dari pancaran Tuhan. Dalam hal ini Ibn Miskawaih memberi tekanan yang lebih bagi pribadi masing-masing manusia. Menurut Ibn Miskawaih jiwa manusia ini ada tiga, jiwa *al-Nafs al-Bahimiyyah* (*nafsu*), jiwa *al-Nafs as-Sabu'iyyah/al-Ghadabiyyah* (*berani*), dan jiwa *al-Nafs al-Natiqah* (*berfikir/rasional*). Posisi tengah jiwa *al-Bahimiyyah* adalah menjaga kesunyian diri, posisi tengah jiwa *as-Sabu'iyyah/al-Ghadabiyyah* adalah keberanian, dan yang terakhir adalah jiwa *al-Natiqah* adalah kebijaksanaan. Adapun gabungan dari posisi tengah/keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan/keseimbangan. Dan alat yang dijadikan ukuran untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal dan syari’at.

3.1 Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim (Mahjudin, 1991). Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata karma dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama (Ahmad, 2002). tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu (Trim, 2008).

Bahwa ada tiga macam penyakit jiwa yang berkaitan dengan tazkiyah al-nafs. Pertama, penyakit jiwa (uyub al-nafs) yang berkaitan dengan syahwat jasmaniah, seperti suka makan, pakaian, tempat tinggal, dan seksual. Kedua, penyakit hati (uyub al-qalb) yang berkaitan dengan syahwat hati, seperti cinta kedudukan, sompong, hasad, dan lain sebagainya. Ketiga, penyakit ruh (uyub al-ruh) yang berkaitan dengan bagian-bagian kebathinan, seperti mencari karamah dan maqamat (Al-Hasany).

Said Hawwa juga menambahkan, tazkiyah al-nafsmencakup lima objek, yaitu: pertama, sesungguhnya penyebab timbulnya kotoran dalam jiwa adalah kemusyikan dan hal-hal yang berasal darinya. Kedua, jiwa bisa saja masuk ke dalam kegelapan nifaq, kekafiran, bid'ah, kegelapan maksiat, dan dosa. Karena itu, jiwa yang bebas dari berbagai kegelapan dapat berada dalam cahaya rabbaniyah dan bisa melihat segala sesuatu dengan cahaya. Ketiga, jiwa

mempunyai berbagai syahwat, sedangkan syahwat tersebut ada yang bersifat inderawi dan ada yang bersifat maknawi. Diantara syahwat inderawi adalah cinta makanan dan minuman, sedangkan syahwat maknawi adalah suka balas dendam, cinta jabatan, suka popularitas, dan menyukai kemenangan. Keempat, jiwa mengalami sakit sebagaimana jasad, lalu jiwa juga mengalami penyakit ujub, sompong, terperdaya, dan curang. Kelima,jiwa bisa terpengaruh oleh lingkungan, indoktrinasi, lintas pikiran, dan was-was. Sebagai dampak dari hal tersebut kadang-kadang jiwa mengikuti setan dan kadang mengikuti aliran sesat (Hawwa, 1999).

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali mencoba menerangkan metode terapi kesehatan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnya kebaikan dan keburukan dapat diakses dengan mudah sejauh kebaikan dan keburukan itu benar telah tercantum dalam syari'at dan adab. Dalam hal mengobati jiwa dan hati seorang murid, seorang guru dipandang sangat penting sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasiennya. Oleh karena itu, pertama-tama guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya.

3.2 Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak bukan suatu materi yang harus dicantumkan dalam kurikulum atau pengajar tertentu, akan tetapi hal ini merupakan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Jadi setiap guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dari segi tingkah laku, sikap, pengetahuan saling menghormati dan lain sebagainya. Di dalam sebuah sekolah tanggung jawab pokok untuk pembentukan moral tidaklah terletak pada kegiatan intra kurikuler akan tetapi pada pengajar.

Selanjutnya dengan hidden curriculum seorang pengajar harus memiliki pandangan atau sikap yang terbuka dan tegas tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan benar dan salah, serta membiasakannya siswa bertingkah laku prososial di lingkungan sekolah. selain itu masyarakat juga harus bisa disosialisikan secara efektif untuk menunjukkan karakter moral prososialnya dan perilaku sosialnya melalui ekspose bebas.

Segi lain yang paling menonjol mengenai materi pendidikan akhlak adalah tidak adanya daftar panjang tentang aturan-aturan yang harus ditransmisikan terhadap peserta didik. Melalui perbagai artikelnnya nampaknya tidak mengedapankan isi materi tertentu yang diaplikasikan dalam sebuah kurikulum pendidikan moral. Materi pendidikan akhlak tidak harus memuat aturan panjang yang harus didikte akan tetapi lebih menekankan prosedur-prosedur dan pendekatan-pendekatan yang ada kaitannya dengan situasi-situasi moral. Materi pendidikan moral lebih bersumber pada norma-norma, kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

3.3 Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Di bawah ini disebutkan metode pembelajaran di pondok pesantren sebagai berikut:

1. Metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustaz atau kyai (Departemen RI). Model pembelajaran sorogan ini akan lebih mudah dalam memahamkan pelajaran bagi santri karena antara pengajar dengan santri berhadapan langsung dalam proses metode ini, jika ada keterangan yang kurang memahamkan santri ustaz langsung bisa menerangkan sesuai dengan apa yang di maksud dalam kitab tersebut.

sistem sorogan santri juga akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan membaca kitab yang langsung disimak oleh ustaz.

2. Metode Bandongan ini juga disebut dengan metode wetonan, pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustaz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab (Departemen RI). Sistem pengajaran bandongan ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk jama'ah atau bersama-sama yang terdiri dari beberapa kelas di suatu pondok pesantren dengan diajar oleh seorang ustaz, para santri mendengarkan dan (ngapsahi) atau memaknai kitab kuning yang di bacakan oleh ustaz, biasanya sistem bandongan ini memakai model ceramah dengan menjabarkan isi dari kitab kuning serta memberikan keterangan yang lebih luas kepada santri.
3. Metode Musyawarah (Bahtsul Masail) Metode musyawarah atau dalam istilah lain biasa disebut dengan bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar (Departemen RI). Proses pelaksanannya, para santri bebas memajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya, dengan demikian metode musyawarah lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu, jadi metode ini juga melatih mental santri untuk tampil di depan orang banyak
4. Metode Hafalan Muhammadiyah Kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustaz/kyai, santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu (Departemen RI). Metode ini juga menjadikan santri untuk berlatih kebiasaan istiqomah (ajek) karena dalam menghafal ini santri harus mengulang-ulang bacaan atau lafadz yang di hafalkan sesuai tarjet yang ditentukan, juga melatih kecerdasan otak santri untuk mengingat-ingat materi pembelajaran, biasanya metode ini di tekankan pada pelajaran alatnya (nahwunya) seperti, jurumiyah, tasrif, imriti dan alfiyah ibnu malik, tetapi ada juga pelajaran lain di pondok pesantren yang menggunakan metode hafalan ini.

Adapun menurut Mujamil Qomar metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut, yang oleh dibagi menjadi kategori tradisional dan kombinatif.

1. Metode-metode tradisional
 - a. *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelakaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di jawa barat, metode ini sebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera di sebut dengan *halaqah*.
 - b. Penerapan metode ini membuat santri bersikap pasif, sebab keberlangsungan pengajaran didominasi oleh pengajar/ kyai. Santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya apalagi mengkritisi. Hal inilah yang perlu dirubah, santri harus diberi kesempatan untuk sekedar bertanya atau mengkritisi, sehingga hubungan interaksi terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.
 - c. Metode ini merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama Mekah dan Al-Azhar, Mesir. Hal ini timbul dari hasil interaksi intelektual antara perintis (kyai) pesantren dengan pendidikan yang berlangsung di sana.

- d. Metode *sorogan*, yakni suatu metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendatipu demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanggung jawab langsung.
- e. Metode hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Bahkan dipesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Lebih jauh lagi, parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuan menghafal teks-teks.
- f. Metode *muhawarah*, adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pesantren. Frekuensi penerapan metode ini di pesantren tidak ada keberagaman. Ada yang menerapkan hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu, tetapi ada beberapa pesantren yang mewajibkan penggunaan metode ini kepada santrinya setiap hari.

2. Metode-metode kombinatif

Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham paedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari belanda maupun Amerika.

Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama (Qomar, 2007).

Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang hanya bersifat tradisional saja, tetapi pesantren yang kombinasi berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinatif.

3.4 Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-agaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila; Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kaderulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- 2. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara;

3. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
4. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Qomar, 2007).

Dapat disimpulkan tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk karakter santri berakhlakul karimah, dalam semua aspek kehidupan dan memberi manfaat bagi, dirinya, keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat terwujudnya tatanan sosial yang penuh dengan keteraturan karena diharapkan setiap individu mempunyai tanggung jawab bagi pembangunan bangsa dan negara.

3.5 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kemajuan SMK Ma'arif 1 Kebumen tidak terlepas dari sejarah yang panjang oleh para pendiri, guridan karyawan yang saling bahu membahu dalam usaha agar eksistensinya bisa tetap bersaing dengan semua sekolah yang ada di kabupaten Kebumen. SMK Ma'arif 1 Kebumen berdiri (Wawancara dengan Subkhan, Kepala Sekolah SMK Ma'arif 1 Kebumen pada tanggal 16 Juni 2019) sejak 14 Maret 1990 yang berada dibawah binaan dan naungan PC.LP Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen. Program Keahlian yang dimiliki SMK Ma'arif 1 Kebumen meliputi Kompetensi Keahlian Kendaraan Ringan (Otomotif) Kompetensi Keahlian Audio Video, Elektronika Industri, dan Multimedia. Pada tahun 2007 SMK Ma'arif 1 Kebumen telah bersertifikat menggunakan Manajemen yang diakui dan mendapatkan sertifikat ISO 9001: 2000 dan sekarang berubah menjadi SMM ISO 9001: 2008 dari PT TUV International. Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah:

1. Menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang taqwa, kreatif berakhlaql karimah serta mampu berwirausaha.

Visi adalah “Mewujudkan insan didik berkriteria Tri Muttiah, yakni : Mu'min, Mutaqin, Mukhsin, Terampil dibidang Teknologi dan Informasi Global, Serta berjiwa Ahlus sunah Waljama'ah An Nahdliyah.” Adapaun misinya adalah Membentuk peserta didik menjadi :

1. Bertaqwa dan berakhlaql karimah.
2. Berkopetensi di bidang keahlian yang dipilihnya
3. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dari Visi dan Misi yang ada dapat kita lihat bahwa SMK Ma'arif 1 Kebumen ingin menampilkan lembaga pendidikan yang mementingkan dua aspek kemajuan yang bersifat duniawi dan tidak meninggalkan urusan akhlak. Sebagaimana kita ketahui problematika akhlak diera sekarang menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar generasi kita selanjutnya tetap menjadi generasi yang cakap akan IPTEK dan juga berakhhlakul karimah sebagai modal pembangun karakter sebagaimana cita-cita para leluhur kita.

3.6 Integrasi Sekolah dan Pesantren sebagai Metode pembinaan akhlak di SMK Ma'arif 1 Kebumen

Mempertimbangkan posisi pesantren yang amat penting dan strategis ini maka disana dijalankan program kegiatan yang harus diikuti oleh sebagian siswa. Program itu misalnya, pengembangan kemampuan bahasa Arab, kajian kitab kuning yang bersifat amaliah ahlu sunah waljama'ah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjama'ah, al- barjanji, istighosah, tahlil dan kegiatan spiritual lainnya. SMK Ma'arif 1 tetap membumi dengan tetap melestarikan tradisi, menjadi wasilah bagi dunia pendidikan tradisional agar sejajar dengan pendidikan formal. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, sekalipun berjalan sederhana tetapi ternyata telah berhasil melahirkan para tokoh diberbagai tingkatan. Siswa adalah pilar penyangga perjuangan generasi ke generasi dimana peran sosialnya dalam sejarah dituntut untuk bisa mencerminkan yang baik dalam sisi intelektual, spiritual dan bahkan emosionalnya. Oleh karena itu untuk membina akhlak dan moralitas para siswa di SMK Ma'arif 1 Kebumen di integrasikan antara sekolah dan pondok pesantren agar siswa dapat belajar kitab kuning dan amaliah yang dilakukan oleh para ulama salaf, sehingga menjadi benteng yang kokoh dalam pembentukan moral dan akhlak atau yang sekarang dengan istilah pendidikan karakter (Wawancara dengan Subkhan, Kepala Sekolah SMK Ma'arif 1 Kebumen pada tanggal 16 Juni 2019).

Dari paparan diatas sangat jelas kepala sekolah SMK Ma'arif 1 Kebumen sangat memperhatikan peserta didiknya dari segi akhlak dan etika selain juga tentunya kemajuan dari segi IPTEK. Ini selaras dengan dengan taksonomi bloom kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik ketiganya merupakan hal yang harus dicapai dan proses pembelajaran atau dalam istilah pendidikan Islam apa yang kita kenal dengan istilah ta'lim, tarbiyah dan ta'dib yang merupakan komponen yang harus saling melengkapi satu sama lain agar kontruksi keilmuanya bisa simestris antara epistemologi, ontologi dan aksiologi. Sehingga apa yang diperjuangkan para pakar pendidikan kita bisa tercapai yaitu pendidikan non dikotomi. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa dalam sejarah bahwa peradaban Islam telah menoreh tinta emas dalam membangun sains dan teknologi dimasa lalu mulai dari dinasti Abasiyah. Yang mana pada waktu itu eropa masih dalam kegelapan, cendikiawan muslim pada waktu itu telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, mulai dari filsafat, kedokteran, matematika, ekonomi,tata surya dan lain sebagainya.

Intgrasi pesantren dan sekolah merupakan suatu hal yang dirasa wajib dijaman sekrang oleh karena itu di pesantren An-Nahdliyah SMK Ma'arif 1 Kebumen banyak dikaji kitab kuning dari berbagai pemahaman, seperti nahwu, fikih, tauhid, tasawuf, tafsir dll (Wawancara dengan Gus Johan, Guru PAI SMK Ma'arif 1 Kebumen pada tanggal 16 Juni 2019). Adapun metode pembelajaran di pondok pesantren sebagai berikut:

1. Metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Model pembelajaran sorogan ini akan lebih mudah dalam memahamkan pelajaran bagi santri karena antara pengajar dengan santri berhadapan langsung dalam proses metode ini, jika ada keterangan yang kurang memahamkan santri ustadz langsung bisa menerangkan sesuai dengan apa yang di maksud dalam kitab tersebut. sistem sorogan santri juga akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan membaca kitab yang langsung disimak oleh ustadz.
2. Metode Bandongan ini juga disebut dengan metode wetonan, pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Sistem pengajaran bandongan ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk jama'ah atau bersama-sama yang terdiri dari beberapa kelas di suatu pondok pesantren dengan diajar oleh seorang ustadz, para santri mendengarkan dan (ngapsahi) atau memaknai kitab kuning yang di bacakan oleh ustadz, biasanya sistem bandongan ini memakai model ceramah dengan menjabarkan isi dari kitab kuning serta memberikan keterangan yang lebih luas kepada santri.
3. Metode Musyawarah (Bahtsul Masail) Metode musyawarah atau dalam istilah lain biasa disebut dengan bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Proses pelaksanannya, para santri bebas memajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya, dengan demikian metode musyawarah lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu, jadi metode ini juga melatih mental santri untuk tampil di depan orang banyak
4. Metode Hafalan Muhammadiyah Kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai, santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Metode ini juga menjadikan santri untuk berlatih kebiasaan istiqomah (ajek) karena dalam menghafal ini santri harus mengulang-ulang bacaan atau lafadz yang di hafalkan sesuai tarjet yang ditentukan, juga melatih kecerdasan otak santri untuk mengingat-ingat materi pembelajaran, biasanya metode ini di tekankan pada pelajaran alatnya (nahwunya) seperti, jurumiyah, tasrif, imriti dan alfiyah ibnu malik, tetapi ada juga pelajaran lain di pondok pesantren yang menggunakan metode hafalan ini.

Kesulitan yang dihadapi tatkala melengkapi sekolah dengan pesantren ternyata bukan terletak pada kesulitan mengumpulkan dana, membangun sarana fisik dan segala kelengkapannya, melainkan pada membangun kultul ma'had itu sendiri. Pesantren pada umumnya lahir dan berkembang secara evolutif. Perkembangan yang melewati waktu panjang, biasanya antara kyai dan santri saling belajar secara terus menerus untuk selalu memperbaiki dirinya. Ini adalah upaya real dalam memajukan kampus dengan penggabungan antara tradisi pesantren dan sekolah. Pesantren dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan sekolah dikenal mampu melahirkan manusia yang mempunyai nalar kritis dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia beramal shaleh.

Tidak diragukan lagi, peran pesantren sebagai benteng kokoh yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur kemanusiaan. Nilai-nilai yang semakin lama, sedikit demi sedikit

tergerus dampak era globalisasi dan modernisasi. Pesantren menjadi basis penanaman moral dan prinsip-prinsip hidup seperti kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Penanaman nilai-nilai tersebut tertanam pada tradisi dan aktifitas yang dijalankan dalam pesantren. Pesantren sesungguhnya bisa mengambil peran yang lebih besar daripada apa yang telah diperbuatnya selama ini.

4. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren mempunyai peran yang signifikan bagi pembinaan mental siswa. Karena kegiatan-kegiatan dipesntron semuanya mengarah pada perbaikan akhlak, sudah saatnya integrasi menjadi solusi, oleh karena itu perlu dikembangkan model-model tersebut. Karena SMK Ma'arif 1 Kebumen ingin menselaraskan dan mengintegrasikan antara ranah kognitif, psikomotorik dan afektif yang merupakan modal utama dalam pembangunan moral bangsa sebagai generasi yang akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Muhammad al-Hasany, *Iqadlul Humam fi Syarhi al-Hikam*,(Mesir: al-Haramain, Tanpa Tahun).
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986)
- Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002)
- Azyumardui Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Azyumardui Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008)
- Ditpekapontren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003)
- Edy Supriono, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), dalam A.Z. Fanani & Elly el-Fajri (peny), *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliot Suara Santri untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003)
- Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan, 2005)
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991)
- Muhamad Yusuf Musa, *Bain Al-Din wa Al-Falsafah*,(Kairo, Dar Al-Maarif, 1971)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, t.t)

Said Hawwa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, alih bahasa oleh Ainur Rofiq Sholeh Tamhid, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyah Terpadu,(Jakarta: Rabbani Press, 1999)

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004)

Wawancara dengan Gus Johan, Guru PAI SMK Ma'arif 1 Kebumen pada tanggal 16 Juni 2019

Wawancara dengan Subkhan, Kepala Sekolah SMK Ma'arif 1 Kebumen pada tanggal 16 Juni 2019